
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN DALAM
LAPORAN TAHUNAN
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di PROPER dan BEI
Periode 2008-2010)**

Rochman Effendi¹

jember_formula@yahoo.com

Yosefa Sayekti²

yevak83@yahoo.com

Rahma Rina Wijayanti³

Abstract

This research was aimed to obtain empirical evidence about factors influencing environmental responsibility disclosure in the company's annual report. The factors used in this research were profitability, company size, government regulation, corporate status, and industry sector. The measurement of the level environmental liability disclosure was based on the GRI (2006). The type of this research was quantitative and used secondary data based on companies' annual reports of the listed companies in PROPER and Indonesia Stock Exchange during period 2008 - 2010. The results of this research indicated that the company size variable was statistically significant and positively influential on the rate of environmental responsibility disclosure, while corporate status of non PMA (BUMN and PMDN) and industry sector which had the highest environmental compliance according to PROPER were statistically significant on the rate of environmental responsibility disclosure. However, profitability and government regulation did not affect significantly to the rate of environmental responsibility disclosure.

Key words: *GRI, environmental responsibility disclosure, profitability, company size, government regulation, corporate status, and industry sector*

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pelaporan lingkungan dalam laporan tahunan di sebagian negara masih bersifat *voluntary*, termasuk di Indonesia (Handayani, 2010:5). Namun, laporan dari

¹ Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember

² Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember

³ Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember

segi lingkungan juga diperlukan untuk memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Menurut Desiandwi (2006:3) pengungkapan tanggung jawab lingkungan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perusahaan sehingga akuntansi berupaya untuk menjembatani kecenderungan tersebut dalam akuntansi lingkungan (*environmental accounting*). Praktik ini kerap kali dikelompokkan dalam wacana akuntansi sosial. Hal ini terjadi karena kedua hal tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menginternalisasi eksternalitas (eksternalisasi lingkungan sosial dan lingkungan ekologis), baik positif maupun negatif, ke dalam laporan keuangan perusahaan.

Pengungkapan lingkungan berdasar indikator GRI sesuai penelitian Suhardjanto, Tower, and Brown (2008) yang menyebutkan bahwa *Environmental reporting index* (IER) item yang mengacu pada *global reporting initiatives* (GRI) (2002) dikembangkan untuk mengetahui ukuran pentingnya *corporate environmental reporting* dari sudut pandang *stakeholder* yang diklasifikasikan dalam kondisi finansial pelaku usaha, yaitu yang memiliki kondisi usaha kecil menengah dan usaha menengah ke atas. Bagi pelaku usaha dengan kondisi finansial cukup baik lebih memperhatikan pengungkapan lingkungannya. Penelitian lain oleh Suhardjanto dan Miranti (2009) tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *environmental disclosure* juga diproksi dengan GRI (2002). Hasil regresi menunjukkan bahwa profitabilitas dan tipe industri berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Pengujian pengungkapan lingkungan pada penelitian ini mengacu pada GRI terbaru (2006) yang dipersempit dari 35 *item* menjadi 30 *item* sehingga memperbarui pengukuran pengungkapan lingkungan dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian terdahulu yang mengacu pada beberapa aturan baru, seperti peraturan perundang-undangan lingkungan, pedoman pelaporan global GRI dan PSAK revisi terbaru sehingga cukup penting untuk dikaji. Perbedaan penelitian ini juga pada periode pengamatan yaitu emiten yang terdaftar di BEI periode 2008-2010 serta bagi perusahaan yang masuk kriteria PROPER tahun 2008-2009 dan 2009-2010. Hasil penelitian yang kontradiktif antara satu dan yang lain membuat peneliti ingin menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, regulasi pemerintah, status perusahaan dan sektor industri. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat baik bagi akademisi, perusahaan/emiten, pengambil kebijakan, dan masyarakat.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengungkapan (*disclosure*) dalam Laporan Tahunan

Pengungkapan informasi perusahaan disesuaikan dengan aturan DSAK IAI seperti yang tertuang dalam PSAK 1 (2009) paragraf 12 tentang Penyajian Laporan Keuangan yaitu entitas dapat menyajikan komponen laporan keuangan lengkap dengan tingkat keutamaan yang sama. Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses

akuntansi, yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh laporan keuangan. Lebih lanjut lagi, Suwardjono (2005:134) menyatakan bahwa pengungkapan (*disclosure*) berkaitan dengan cara pembeberan atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai, selain apa yang dapat dinyatakan melalui laporan keuangan utama. Penyampaian informasi yang bersifat material terkait dengan kondisi keuangan, kinerja, kepemilikan dan tata kelola perusahaan perlu dilaporkan dan dipertanggungjawabkan kepada *stakeholder* secara tepat waktu. Hal tersebut sebagai suatu prinsip yang diakui dan diterapkan banyak negara sehingga menjadi acuan regulator melalui keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep 134/BL/2006, tanggal 7 desember 2006 dengan menerbitkan Peraturan Nomor X.K.6 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi emiten/perusahaan publik.

2.2 Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan (*Environmental Responsibility Disclosure*)

Ada dua sifat dalam pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Suhardjanto dan Miranti (2009:3) menyebutkan bahwa pengungkapan yang didasarkan pada ketentuan standar disebut *required/regulated/mandatory disclosure*. Pengungkapan secara wajib/*mandatory* adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh lembaga berwenang (Pemerintah, IAI, maupun BAPEPAM-LK). Perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan sukarela, menurut pengungkapan wajib akan memaksa untuk mengungkapkannya.

Jenis pengungkapan lain yang bersifat sukarela disebut *voluntary disclosure*. Perusahaan bersedia mengungkapkan secara sukarela tanggung jawab lingkungannya dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang diperolehnya untuk memenuhi keinginan *stakeholder* atau juga meningkatkan citra perusahaan. Menurut Na'im dan Rakhman (dalam Suhardjanto dan Miranti, 2009:3) manfaat dari pengungkapan sukarela yang diperoleh perusahaan adalah meningkatkan kredibilitas, membantu investor memahami strategi bisnis manajemen, menarik analis meningkatkan akurasi pasar dan menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar.

Pengungkapan tanggung jawab lingkungan secara sukarela/*voluntary* belum banyak dilakukan, sedangkan pengungkapan secara wajib/*mandatory* perlu dikaji lebih jauh. Perundang-undangan yang mengacu pada tanggung jawab lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan yaitu Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 Pasal 1 ayat 3, yaitu:

Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan yang bermanfaat, baik perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

UU PT dalam pasal 66 ayat 2c juga mengatur ketentuan bahwa dalam laporan tahunan perlu dicantumkan laporan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Secara terinci tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dalam pasal 74, yaitu: Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dan berkaitan dengan sumber daya alam maka wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai kewajiban perseroan yang dihitung sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajibannya akan mendapat sanksi. Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur

dengan peraturan pemerintah. Berikut ini beberapa teori yang terkait dengan faktor-faktor yang mendorong perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan (Gray *et al* dalam Sudarno, 2004:4), yaitu:

1. *Decision Usefulness Studies*

Teori ini menyebutkan bahwa penyebab perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan hidup karena kelompok pengguna tradisional. Teori ini didasarkan pada pelaporan akuntansi untuk pengambilan keputusan ekonomi pada semua unsur pengguna laporan tersebut. Informasi yang disajikan tidak hanya terbatas pada informasi yang telah dikenal selama ini melainkan juga memuat informasi lain yang relatif baru dalam wacana akuntansi yaitu informasi lingkungan hidup.

2. *Economic Theory Studies*

Studi ini acuannya terkait *agency theory* (teori keagenan). Teori ini membedakan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pengelola/agen (*agent*) yang menyiratkan bahwa pengelolaan harus memberikan laporan pertanggungjawaban atas segala sumber daya yang dimiliki dan dikelola kepada pemilik perusahaan. Namun sebagai agen, pengambilan keputusan juga ditentukan manajemen untuk menyesuaikan keinginan *interest group* yang diantaranya adalah masyarakat.

3. *Social and Political Theory Studies*

Pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan membuat aktivitas pengungkapan bukan hanya untuk kepentingan ekonomi sendiri, tetapi juga menjelaskan kepada karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat umum, maupun oleh kelompok aktivitas sosial dan lingkungan hidup lainnya. Studi ini terkait dengan teori lain, yaitu: (a) *Stakeholder theory* yang diasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh pihak yang berkepentingan/*stakeholder*. Semakin kuat peran *stakeholder* dalam operasional perusahaan, maka semakin besar pula pengungkapan tanggung jawab lingkungan yang harus diinformasikan. (b) *Legitimacy theory* yang disesuaikan dengan kondisi entitas dengan sistem nilai sosial untuk bisa *survive* dalam lingkungan tertentu sehingga keberadaan entitas terlegitimasi di mata masyarakat.

2.3 Penelitian Terdahulu

Desiandwi (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan (total aset dan penjualan) dan kinerja keuangan (ROA dan ROE) terhadap pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan. Sampel dari penelitian ini diperoleh melalui metode *stratified proportional sampling*. Populasi penelitian ini sebanyak 107 perusahaan dan sampel yang dianalisis adalah 30 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEJ dan PROPER. Pengukuran pengungkapan lingkungan dengan didasarkan pada penelitian Teoh *et al* (dalam Desiandwi, 2006) atas 8 *item* indikator. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diwakili total aset dan kinerja keuangan yang diwakili ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Namun, ukuran perusahaan yang diwakili oleh penjualan dan kinerja keuangan yang diwakili ROE tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Suratno, Darsono, dan Mutmainah (2006) menguji pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* dan *economic performance*. Pengukuran pengungkapan lingkungan didasarkan pada 8 item indikator oleh Pattern (dalam Suratno, Darsono, dan Mutmainah, 2006) Sampel penelitian ini sebanyak 19 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mengikuti PROPER

selama tahun 2002-2005. Pengujian hipotesis pertama mengindikasikan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hipotesis kedua juga mengindikasikan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *economic performance*.

Lindrianasari (2007) meneliti hubungan antara kinerja lingkungan dan kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja ekonomi perusahaan di Indonesia. Pengukuran pengungkapan lingkungan menggunakan skala 1-5 dari yang paling buruk hingga yang terbaik. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 88 perusahaan di Indonesia di tahun 2004. Analisis pengujian yang digunakan adalah regresi. Hasil yang diperoleh adalah kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi secara positif berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Namun kinerja ekonomi tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

Suhardjanto, Tower, dan Brown (2008) yang meneliti pandangan 69 *stakeholder* meliputi pemilik usaha, regulator, LSM yang peduli lingkungan, dan akademisi. Tingkat pengungkapan lingkungan dilakukan melalui GRI index (2002) dalam 35 *item checklist* untuk mengetahui hubungan pandangan *stakeholder* dan pengungkapan lingkungan. Hasilnya adalah bahwa pandangan *stakeholder* yang berada pada sektor usaha kecil lebih cenderung fokus pada peningkatan ekonominya, sebaliknya *stakeholder* pada sektor usaha menengah ke atas sudah mulai memperhatikan pengungkapan lingkungannya.

Suhardjanto dan Miranti (2009) meneliti hubungan *size*, *leverage*, profitabilitas, cakupan wilayah operasional perusahaan, dengan variabel kontrol jenis industri dan provisi *corporate governance* terhadap *environmental disclosure*. Pengukuran pengungkapan lingkungan menggunakan GRI index (2002) dalam 35 *item* indikator. Penelitian ini dilakukan pada laporan tahunan 80 perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*, sedangkan variabel *size*, *leverage*, dan provisi *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Haryanto (2009) menguji pengaruh pengungkapan lingkungan atas kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan. Pengukuran pengungkapan lingkungan dengan mengacu pada Pattern (dalam Haryanto, 2009) atas 8 *item* indikator. Hasil penelitian secara simultan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, secara parsial hanya kinerja lingkungan yang diproksi dari peringkat PROPER yang berpengaruh signifikan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu pengaruh tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan berbeda-beda satu sama lainnya. Kontradiksi antar peneliti pada hasil penelitiannya cukup signifikan. Perbedaan hasil yang didapat atas dasar perbedaan periode pengamatan, jumlah sampel yang diamati serta pengukuran variabelnya. Banyaknya perubahan dan pembaruan peraturan yang ada sehingga penelitian ini ingin menguji tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan pada periode pengamatan 2008-2010. Penelitian ini menggunakan pengukuran variabel pengungkapan lingkungan atas acuan pedoman GRI (2006) yang turut memperbarui penelitian Suhardjanto, Tower, Brown (2008) dan Suhardjanto, Miranti (2009). Penggunaan kriteria sampel pengamatan pada PROPER juga karena perubahan warna pengukuran kinerja pada tahun 2009 disesuaikan dengan UU 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H₁: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan
- H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan
- H₃: Regulasi pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan
- H₄: Status permodalan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan
- H₅: Sektor industri berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan

3. METODA PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008, 2009, 2010, serta masuk dalam kriteria penilaian PROPER periode 2008-2009 dan 2009-2010. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pemilihan sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling methods*) melalui kriteria *purposive sampling*, yaitu kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan tersebut termasuk dalam kriteria penilaian PROPER periode 2008-2009 dan 2009-2010 (2) Perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008, 2009, dan 2010 (3) Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan tahunan untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember tahun 2008, 2009, dan 2010

Penelitian ini mengambil sampel data sebanyak 36 perusahaan melalui *purposive sampling* dengan periode selama tiga tahun terhitung tahun 2008, 2009, dan 2010. Sampel pengamatan yang digunakan sebanyak 79 laporan tahunan sebagai objek penelitian.

3.2 Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukurannya

a. Profitabilitas

Pada penelitian ini rasio profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)* dan dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai dari aktivitas yang dikuasainya.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sebagai indikator pengukuran praktik pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan mengacu pada Freedman dan Jaggi (2005); Hniffa dan Cooke (2005); dalam Suhardjanto dan Miranti (2009). Pengukuran dalam variabel ini menggunakan total aset dan dihitung dengan logaritma natural total aset yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total aset}$$

c. Regulasi Pemerintah

Regulasi yang diukur sebagai indikator dalam variabel ini mengacu pada aturan yang berlaku dan terkait dengan pengungkapan tanggung jawab lingkungan, meliputi UU No.32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Oleh karena itu pengukuran variabel ini adalah sebagai berikut:

Nilai 1: untuk laporan tahunan pada tahun 2010 karena dianggap telah menerapkan aturan dan standar yang berlaku untuk melaporkan tanggung jawab lingkungan pada laporan tahunan.

Nilai 0: untuk laporan tahunan pada tahun 2008, 2009 yang belum menerapkan aturan dan standar yang berlaku untuk melaporkan tanggung jawab lingkungan pada laporan tahunan.

d. Status Permodalan

Indikator pengukuran pada penelitian ini terkait status permodalan perusahaan diukur dengan variabel *dummy*, yaitu:

Nilai 1 : untuk perusahaan dengan status permodalan dari investor luar negeri (penanaman modal asing/PMA)

Nilai 0 : untuk perusahaan dengan status permodalan dari investor dalam negeri (NON PMA : penanaman modal dalam negeri/PMDN dan BUMN)

e. Sektor industri

Sektor industri yang diklasifikasikan berdasar distribusi peserta PROPER ada 4 sektor industri, yaitu manufaktur, agroindustri, pertambangan energi migas (PEM), dan kawasan jasa. Indikator pengujian dalam penelitian ini ditinjau dari sektor yang memiliki ketaatan terhadap pengelolaan lingkungan hidup sesuai laporan hasil penilaian PROPER. Oleh karena ini melalui variabel *dummy* diukur, sebagai berikut

Nilai 1 : perusahaan dengan ketaatan lingkungan tinggi sesuai PROPER, meliputi sektor manufaktur dan pertambangan energi migas /PEM

Nilai 0 : perusahaan dengan ketaatan lingkungan rendah sesuai PROPER, meliputi sektor agroindustri dan kawasan jasa

d. Tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan

Penilaian dan pelaporan tanggung jawab lingkungan lingkungan dalam wacana akuntansi global dikenal dengan GRI/*Global Reporting Initiative*. Pada penelitian ini GRI digunakan sebagai proksi pengungkapan lingkungan yang meliputi 9 aspek dengan 30 *item* indikator. Tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan dilakukan dengan cara memberi skor atau angka (1) untuk perusahaan yang telah melakukan pengungkapan lingkungan sesuai dengan *item-item* tersebut, sedangkan angka (0) diberikan bagi perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan. Skor yang diperoleh setiap perusahaan akan dijumlahkan untuk mendapat skor total. Tingkat pengungkapan lingkungan setiap perusahaan dengan cara membagi total skor yang diungkapkan dengan total skor GRI indeks, yakni :

$TJL = \frac{\text{Total skor yang diungkapkan}}{\text{Total skor GRI indeks}}$

Total skor GRI indeks

3.3 Metode Analisis Data

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TJL = \alpha_0 + \alpha_1ROA + \alpha_2SIZE + \alpha_3RULE + \alpha_4CAPITAL + \alpha_5SECTOR + e$$

Keterangan:

TJL : Tingkat Pengungkapan tanggung jawab lingkungan

ROA : Variabel profitabilitas (*Return on Asset*)

Size : Variabel ukuran perusahaan (*Ln Asset*)

Rule : variabel regulasi pemerintah (*dummy*)

Capital: variabel status permodalan (*dummy*)

Sector : variabel sektor industri (*dummy*)

α_0 : *intercept*/konstan

$\alpha_1, \dots, \alpha_5$: koefisien regresi

e : *error*

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran sebanyak 79 sampel laporan tahunan selama tiga tahun yakni periode 2008-2010 (lampiran 3). Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa 79 sampel laporan tahunan perusahaan menunjukkan hasil bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan/TJL memiliki rata-rata sebesar 0,253 atau 25,35% yang berarti rata-rata tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan yang masih rendah yakni jauh dari nilai maksimum maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran untuk melakukan pengungkapan lingkungan masih rendah. Nilai standar deviasi sebesar 0,09805 atau 9,80% dibandingkan dengan rata-ratanya lebih kecil yang berarti bahwa data penelitian tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan masih kurang bervariasi selama periode penelitian.

4.2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, regulasi pemerintah, status permodalan, dan sektor industri terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan pada perusahaan yang terdaftar di PROPER dan BEI periode 2008-2010. Hasil uji regresi linier berganda, yakni sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Tidak Terstandarisasi		Koefisien Terstandarisasi	t hitung	Sig.	Hipotesis
	B	Std.Error	Beta			
Konstanta	-1,100	0,268		-4,112	0,000	
Profitabilitas	-0,037	0,268	-0,041	-0,384	0,702	H ₁ ditolak
Ukuran perusahaan	0,045	0,097	0,503	4,939	0,000	H ₂ diterima
Regulasi pemerintah	0,008	0,020	0,304	0,376	0,708	H ₃ ditolak
Status permodalan	-0,050	0,020	-0,251	-2,526	0,014	H ₄ diterima
Sektor industri	0,068	0,020	0,321	3,449	0,001	H ₅ diterima
R ² =0,400; Adj R ² =0,359; F-value=9,724 Sig:0,000						

Pada analisis regresi didapat signifikansi nilai F sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari pada 0,05, sehingga model regresi dinyatakan baik. Nilai koefisien determinasi ($\text{adj } R^2$) adalah 0,359, artinya 35,9% variasi variabel dependen tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan dapat dijelaskan oleh variabel independennya meliputi profitabilitas, ukuran perusahaan, regulasi pemerintah, status permodalan, dan sektor industri.

4.3 Uji F

Berdasarkan hasil uji F (tabel 4.1) didapat hasil yaitu, tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga semua variabel bebas yakni profitabilitas, ukuran perusahaan, regulasi pemerintah, status perusahaan dan sektor industri. secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel terikatnya yaitu tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Pada uji kelayakan model ini didapat hasil bahwa model persamaan regresi tersebut telah layak diuji dan dinyatakan baik.

4.4 Uji t

Uji statistik secara parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengujian hipotesis dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ yang diterima jika hipotesis tidak searah dengan pengujian dua sisi, sedangkan hipotesis searah dengan pengujian satu sisi hasil uji statistiknya dibagi dua terlebih dahulu jika hasilnya memiliki tingkat signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis tersebut diterima. Berdasarkan data uji t (tabel 4.1) maka didapat hasil sebagai berikut:

- a. Profitabilitas (ROA) memiliki nilai t sebesar 1,920 dan nilai sig $0,059 > 0,05$ dengan koefisien $-0,037$. Ini berarti variabel profitabilitas berarah koefisien negatif. Namun, karena pengujian searah yang mereplikasi pada penelitian sebelumnya sehingga hasil pengujian sig 0,702 harus dibagi 2 terlebih dahulu sehingga menjadi $0,361 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima H_1 ditolak sehingga variabel profitabilitas (ROA) secara statistik tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan (TJL). Jadi, variabel tersebut tidak dapat dipakai untuk memprediksi tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan (TJL). Oleh karena itu semakin tinggi profit yang diterima perusahaan, tidak mempengaruhi semakin banyak tanggung jawab lingkungan yang perlu dilakukan dan dilaporkan suatu perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak.
- b. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai t sebesar 4,939 dan nilai sig $0,000 < 0,05$ dengan koefisien 0,045. Ini berarti variabel ukuran perusahaan berarah koefisien positif. Namun, karena pengujian searah yang mereplikasi pada penelitian sebelumnya sehingga hasil pengujian sig 0,000 harus dibagi 2 terlebih dahulu sehingga menjadi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak H_2 diterima sehingga variabel Ukuran perusahaan (SIZE) secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan (TJL). Jadi, variabel tersebut dapat dipakai untuk memprediksi tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan (TJL). Oleh karena itu, semakin besar suatu perusahaan, semakin banyak pula tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan yang perlu dilakukan dan dilaporkan suatu perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima.

- c. Regulasi pemerintah (RULE) memiliki nilai t sebesar 0,376 dan nilai sig 0,708 > 0,05 dengan koefisien 0,008. Hal ini berarti H_0 diterima H_3 ditolak sehingga Regulasi pemerintah (RULE) secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan (TJL). Jadi, variabel tersebut tidak dapat dipakai untuk memprediksi tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan (TJL). Oleh karena itu ada atau tidaknya regulasi baru yang diterapkan tidak menentukan tanggung jawab lingkungan yang perlu dilakukan dan dilaporkan perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak.
- d. Status permodalan (CAPITAL) memiliki nilai t sebesar 0,014 dan nilai sig 0,014 < 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak H_4 diterima sehingga variabel status permodalan (CAPITAL) secara statistik berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan (TJL). Koefisien bertanda negatif yakni -0,050 yang berarti bahwa status permodalan non asing (PMDN dan BUMN) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan (TJL). Jadi, variabel tersebut dapat dipakai untuk memprediksi tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan (TJL). Oleh karena itu, semakin penanaman modal non asing (PMDN dan BUMN), maka semakin tinggi pula tanggung jawab lingkungan yang perlu dilakukan dan dilaporkan suatu perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) diterima.
- e. Sektor industri (SECTOR) memiliki nilai t sebesar 3,449 dan nilai sig 0,001 < 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak H_5 diterima sehingga variabel sektor industri (SECTOR) secara statistik berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan (TJL). Koefisien bertanda positif yakni 0,068 berarti bahwa sektor industri yang memiliki ketaatan tinggi berdasar penilaian PROPER yakni manufaktur dan pertambangan energi migas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan (TJL). Jadi, variabel tersebut dapat dipakai untuk memprediksi tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan (TJL). Oleh karena itu semakin taat industri tersebut pada pengelolaan lingkungan, semakin tinggi pula tanggung jawab lingkungan yang perlu dilakukan dan dilaporkan suatu perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H_5) diterima.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Hal ini berarti tinggi rendahnya profit yang diterima perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan yang perlu dilakukan dan dilaporkan suatu perusahaan.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Hal ini berarti besar kecilnya perusahaan perusahaan akan turut mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan yang perlu dilakukan dan dilaporkan suatu perusahaan.

3. Regulasi pemerintah tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Hal ini berarti adanya kewajiban perusahaan atas regulasi pemerintah tidak dapat dijadikan tolak ukur yang pasti untuk mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan yang perlu dilakukan dan dilaporkan suatu perusahaan. Walaupun banyaknya regulasi yang diterapkan dan sifatnya memaksa, masih banyak pelaku usaha yang masih tidak taat aturan karena peraturan yang ada dapat mengakibatkan pembengkakan pembiayaan dan minimnya sanksi yang diterapkan secara nyata bagi pelaku usaha yang melakukan pelanggaran.
4. Status permodalan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Hal ini berarti semakin banyak investor non asing (PMDN dan BUMN) yang menanamkan modalnya, maka semakin tinggi pula tanggung jawab lingkungan yang perlu dilakukan dan dilaporkan suatu perusahaan
Sektor industri berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Hal ini berarti ketaatan lingkungan sektor industri tertentu akan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan semakin taat industri tersebut pada pengelolaan lingkungan, semakin tinggi pula tanggung jawab lingkungan yang perlu dilakukan dan dilaporkan suatu perusahaan

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni sebagai berikut:

1. Penggunaan *checklist* dengan *dummy* variabel menyebabkan kualitas pengungkapan kurang diperhatikan karena hanya melihat kuantitas pengungkapan yakni ada atau tidaknya informasi yang disajikan.
2. Periode waktu pengamatan mulai tahun 2008 merupakan masa krisis moneter dan perekonomian juga masih belum stabil sehingga masih sedikit laporan tahunan yang dipublikasikan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil pengujian, manfaat yang diperoleh serta keterbatasan peneliti tersebut, maka saran yang perlu dilakukan untuk penelitian yang akan datang, yakni sebagai berikut:

1. Kualitas pengungkapan lebih diperhatikan dengan cara memberi bobot nilai untuk menunjukkan lokasi pengungkapan yang paling mungkin dibaca, diaudit, dan mengindikasikan pentingnya informasi tersebut dalam laporan tahunan.
2. Memperpanjang periode pengamatan untuk mendapatkan hasil pengujian yang berbeda dan akurat.
3. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Bagi perusahaan/emiten, penelitian ini dapat memberikan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan kepedulian dan kesadaran terhadap pentingnya pengungkapan tanggung jawab lingkungan.
5. Bagi pengambil kebijakan/pemerintah, penelitian ini dapat memberikan masukan tentang pentingnya kebijakan/regulasi mengenai pengungkapan tanggung jawab lingkungan yang terkait dengan berlakunya peraturan

- BAPEPAM-LK, Undang-Undang Perseroan Terbatas dan Undang-undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
6. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan wacana bagi masyarakat tentang kondisi suatu perusahaan terkait tanggung jawab lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., dan Wijayanto, D. 2007. Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance. *Proceedings The 1st Accounting Conference Faculty of Economics Universitas Indonesia*
- Almilia, L.S., dan Retrinasari, I. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Proceedings Seminar Nasional FE Universitas Trisakti Jakarta*
- Bapepam dan LK. 2006. *Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta: Bapepam dan LK
- Benefita. 2011. *PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan Perusahaan)*. [online]. <http://www.benefita.com/view.htm>. [21 september 2011]
- Desiandwi, S. 2006. *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Financial Performance terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan Hidup (Environmental Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan (pada Perusahaan Environmentally Sensitive yang Terdaftar di BEJ)*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro
- Handayani, A.R. 2010. *Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance serta Environmental Disclosure terhadap Economic Performance*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hariyanto, E. 2009. Environmental Disclosure dalam Laporan Tahunan. *Jurnal Akuntansi*, 4 (2) : 1-12
- Hartono, J. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Hernitra, W. 2011. *Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: Universitas Jember
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Indriantoro, N., dan Supomo, Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

-
- Ja'far S, M., dan Arifah, D.A. 2006. Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan terhadap Public Environmental Reporting. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2009. *Laporan Hasil Penilaian PROPER 2008-2009*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2010. *Laporan Hasil Penilaian PROPER 2009-2010*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2011. *KLH Luncurkan Pedoman CSR Bidang Lingkungan*. [online], http://www.menlh.go.id/home/index_klh-luncurkan-pedoman-csr-bidang-lingkungan=id. [21 november 2011]
- Lindrianasari. 2007. Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11 (2) : 1-14
- Nuraini, E. 2010. Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Universitas Diponegoro Semarang*
- Purwanto, A. T. 2006. *Perangkat Manajemen Lingkungan*. [online]. <http://andietri.tripod.com/jurnal/book-1.htm>. [8 september 2011]
- Rochaety, E., Tresnati, R., Latief, A.M. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sarwono, J. 2009. *Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Simamora, H. 2002. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis Jilid 1*. Jakarta: UPP AMP YKPN
- Siregar, S. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudarno. 2004. Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 2 (2) : 1-17
- Suhardjanto, D., Tower, G., dan Brown, A. 2008. "Indonesian Stakeholders Perceptions on Environmental Information". *Journal of the Asia Pacific Centre for Environmental Accountability*, 14 (4) : 2-11
- Suhardjanto, D., dan Miranti, L. 2009. Indonesian Environmental Reporting Index dan Karakteristik Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. 13 (1) : 1-17
- Suratno, I.B., Darsono., Mutmainah, S. 2006. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic performance. *Jurnal Simposium Nasional IX, Padang*
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFU UGM Yogyakarta

- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007, No. 106. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009, No. 140. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia
- Republik Indonesia. 2011. *Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Sekretariat Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Winarno, W.A. 2007. Corporate Social Responsibility : Pengungkapan Biaya Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. 5 (1) : 72-86
- WALHI. 2011. *Pencemaran Lingkungan Naik 100%*, [Online], (<http://www.kbr68h.com/berita/nasional/1696-walhi-pencemaran-lingkungan-naik-100%>), [26 Desember 2011]